

## Penerapan Metode *Whole Brain Teaching* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini

**Choirun Nisak Aulina**

PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi belajar anak melalui penerapan *Whole Brain Teaching* serta mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar anak melalui penerapan *Whole Brain Teaching*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, subyek penelitian terdiri dari 18 anak Kelompok A TK Aisyiyah 1 Tanggulangin. Lokasi penelitian ini di TK Aisyiyah 1 Tanggulangin. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Whole Brain Teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar anak di TK Aisyiyah 1 Tanggulangin. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan motivasi belajar anak dari kondisi skor ketuntasan kelas 33% pada pra siklus, naik menjadi 56% pada siklus I, kemudian 83% skor ketuntasan kelas pada siklus II. Maka sesuai dengan taraf ketuntasan tindakan bahwa skor 75%-100% berada pada kualifikasi sangat baik dan pelaksanaan tindakan dinyatakan berhasil

**Kata kunci :** *Whole Brain Teaching, Motivasi Belajar, TK*

### Abstract

The aims of this research are to improve children's learning motivation through the implementaion of Whole Brain Teaching and to describe the improvement of children's learning motivation through the implementation of Whole Brain Teaching. This research is a classroom action research, then research subjects consisted of 18 students at TK Aisyiyah 1 Tanggulangin, especially group A. The location of this research is in TK Aisyiyah 1 Tanggulangin. Data collection technique is done by observation. The results show that the implementation of Whole Brain Teaching method can improve the learning motivation of students at TK Aisyiyah 1 Tanggulangin. It can be seen from the improvement of children's learning motivation from the state of the 33% grade completeness score in the pre cycle, up to 56% in cycle I, then 83% grade mastery score in cycle II. So in accordance with the level of completeness of the action that the score of 75% -100% is in very good qualifications and the implementation of the action declared successful

**Keywords:** *Whole Brain Teaching, Learning Motivation, Kindergarten*

@Jurnal Obsesi Prodi PG-PAUD FIP UPTT 2018

✉ Corresponding author :

Address : Sidoarjo Jawa Timur, Indonesia

Email : [lina@umsida.ac.id](mailto:lina@umsida.ac.id)

Phone : 0815 5365 7413

ISSN [2356-1327](#) (Media Cetak)

ISSN [2549-8959](#) (Media Online)

## PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi seorang anak, pada masa ini anak masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Oleh sebab itu, usia dini dikatakan sebagai *golden age*, yaitu masa keemasan. Anak usia dini biasa juga di sebut sebagai individu yang unik, dimana pada masa ini mereka memiliki fase kehidupan karakteristik yang khas, mereka berbeda dengan masa anak-anak maupun masa dewasa. Di samping itu mereka juga memiliki ingatan yang luar biasa. Sehingga mereka sangat peka terhadap segala yang terjadi di lingkungan sekitarnya khususnya pada anak usia 0-5 tahun yang berada pada pra sekolah. Keingin tahaan anak yang sangat besar mendorong mereka menjadi anak yang selalu ingin mencoba hal-hal baru. Anak belajar memahami segala sesuatu disekitarnya dengan mengaktifkan kelima pancainderanya.

Menurut Munandar, pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan (Dimiyati & Mujiono, 2009). Proses belajar mengajar di kelas bukan merupakan sesuatu yang sederhana, melainkan menyangkut berbagai hal yang sangat kompleks. Banyak sekali faktor yang menentukan keberhasilan seorang guru di dalam kelas, antara lain mengenai pengelolaan pembelajaran yang dilakukan dengan baik dan membantu anak didik untuk dapat belajar melalui bermain yang bermakna. Selama ini pembelajaran materi hafalan lebih banyak mengfungsikan otak kiri semata. Penggunaan otak yang tidak seimbang tersebut akan cepat menimbulkan kelelahan dan kejenuhan bagi anak didik sedangkan otak kanan yang tidak difungsikan saat belajar akan mengganggu otak kiri yang sedang berusaha menghafal. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perilaku anak yang suka berjalan di kelas, sibuk bermain sendiri, dan mengganggu temannya saat proses belajar sedang berlangsung. Peserta didik memiliki gaya belajar yang tidak sama antara satu dengan yang lain untuk dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Dalam proses pembelajarannya guru adalah sebagai fasilitator dan motivator untuk menggali segala potensi yang dimiliki oleh anak. Guru sebagai jembatan untuk membuat anak siap memasuki pendidikan lebih lanjut dari segi akademik, nilai agama dan norma agama serta pembiasaan perilaku yang baik (Hidayatu Munawaroh, 2017).

Terdapat tiga macam gaya belajar anak, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik (DePorter, Reardon, & Singer-Nourie, 2010). Anak dengan gaya belajar visual untuk mengerti atau memahami suatu materi belajar, mereka harus membaca langsung literasinya atau melihat secara langsung gurunya saat menjelaskan. Berbeda halnya dengan anak dengan gaya belajar auditori mereka dapat memahami materi yang disampaikan melalui *tone* suara, tinggi rendahnya, kecepatan berbicara. Anak dengan gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh dan melakukan secara langsung. Masing-masing anak didik tidak memiliki ketiga gaya belajar tersebut, melainkan hanya salah satunya saja. Grinder (Suparman, 2010) dari penelitiannya menunjukkan bahwa dari 30 anak, sebanyak 22 anak pada suatu grup belajar akan belajar secara efektif selama guru menyediakan ketiga gaya belajar yakni visual, auditori, dan aktivitas kinestetik saat proses kegiatan belajar. Sisanya delapan anak yang lain, lebih suka jika guru menyediakan kegiatan pembelajaran hanya pada salah satu gaya belajar dibandingkan dengan tiga gaya belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan pembelajaran menjadi efektif ketika pembelajaran dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, mengasyikkan, mencerdaskan dan menguatkan anak sebagai pembelajar di sekolah. Hal ini dapat diperoleh dengan cara mengoptimalkan fungsi kerja otak kanan dan kirinya. Pelaksanaan kegiatan belajar yang efektif dan efisien dapat diperoleh bila guru memperhatikan strategi belajar mengajar dan perkembangan motivasi belajar anak didik di kelas.

Motivasi adalah usaha seseorang untuk ingin dan mau melakukan sesuatu, atau sebaliknya jika seseorang itu tidak senang terhadap sesuatu maka ia berusaha untuk menghindari atau

meniadakan hal tersebut (Sardiman, 2012). Adanya unsur lain dapat mendorong munculnya unsur lain tersebut yakni karena keinginan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebagaimana pernyataan Hamalik bahwa motivasi merupakan suatu proses perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan (Hamalik, 2013). Sehingga untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang harus memiliki motivasi pada dirinya.

Motivasi belajar adalah suatu dorongan ataupun kekuatan mental yang dapat mengaktifkan suatu perilaku manusia, termasuk dalam perilaku dalam belajar (Dimiyati & Mujiono, 2009). Motivasi merupakan hal yang penting dimiliki oleh anak, ketika anak telah memiliki motivasi belajar tinggi maka anak akan lebih bersemangat dalam melakukan setiap proses kegiatan belajar. Di samping itu motivasi juga sangat penting dalam menentukan seberapa banyak peserta didik belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa banyak peserta didik menyerap informasi yang diberikan kepada mereka. Peserta didik menggunakan proses kognitif lebih tinggi dalam mempelajari materi ketika anak memiliki motivasi tinggi untuk mempelajari sesuatu, sehingga peserta didik itu akan dapat menyerap dan memahami materi itu dengan baik. Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik adalah motivasi. Kadar motivasi ini banyak ditentukan oleh tingkat kebermaknaan bahan pelajaran serta proses kegiatan pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik. Intensitas usaha belajar anak ditentukan oleh seberapa besar motivasi pada diri anak tersebut (Lawson, 2011).

Motivasi belajar yang dicapai setelah melalui proses kegiatan belajar mengajar ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku anak. Mengingat keberadaan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh maka sudah semestinya kemampuan guru dalam memotivasi anak dalam belajar harus diperhatikan. Sebagaimana di ketahui bahwa faktor kunci bagi kesuksesan pembelajaran adalah motivasi. Maka menghadirkan proses kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif adalah suatu

keharusan bagi seorang guru. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah wujud realisasi dari perencanaan pembelajaran yang sudah disusun oleh seorang guru.

Menurut Donald terdapat beberapa bagian penting yang mendasari motivasi yaitu : a) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia di pengaruhi oleh perkembangan motivasi. b) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Maka adanya motivasi tidak lepas dari kondisi psikologis seseorang begitupula dengan masalah-masalah emosi dan afeksi yang tentunya juga akan menentukan tingkah laku manusia. c) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Maka dalam hal ini adanya motivasi merupakan respons dari suatu aksi yang telah dilakukan sebelumnya. Motivasi muncul karena adanya rangsangan/dorongan dari faktor lain yakni tujuan (Sardiman, 2012). Kebutuhan seringkali menjadi tujuan utama seseorang melakukan sesuatu.

Motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi *intrinsik* dan motivasi *ekstrinsik* (Hamalik, 2013). Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang itu sendiri tanpa ada rangsangan atau pengaruh dari faktor luar dirinya, misalnya seorang anak belajar karena memang dia ingin memperoleh pengetahuan bukan karena takut mendapat nilai jelek atau di hukum guru. Sedangkan motivasi *ekstrinsik* merupakan motivasi yang di timbulkan karena adanya faktor-faktor dari luar situasi belajar seperti halnya anak belajar karena akan ada ulangan supaya mendapat nilai baik sehingga mendapat pujian dari orang tua, guru dan sebagainya. Namun dalam kenyataannya tidak semua anak memiliki motivasi *intrinsik* yang kuat hingga mereka mau belajar dengan sungguh-sungguh, oleh karena itu peran guru juga sangat penting dalam membangkitkan motivasi *ekstrinsik* pada diri anak agar mereka dapat meraih keberhasilan belajar. Pada hakikatnya motivasi belajar anak baik itu dorongan internal maupun eksternal mempunyai peranan besar bagi seorang anak dalam meraih keberhasilan dalam belajar.

Menurut Sardiman, “memberikan motivasi kepada anak berarti menggerakkan anak untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu”. Untuk membangkitkan motivasi belajar anak, guru di harus mengetahui karakteristik peserta didik sehingga dalam penyampaian materi belajar dapat dilakukan secara sistematis, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Anak akan mengikuti setiap kegiatan belajar dengan senang hati dan penuh semangat apabila materi yang disampaikan guru bermakna bagi kehidupan anak serta menarik perhatian dan minatnya .

Menurut Sudjana, motivasi belajar anak dapat dilihat dalam hal: minat dan perhatian anak terhadap pelajaran, semangat anak untuk melakukan tugas belajarnya, tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugas belajarnya, rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan oleh guru (Nana Sudjana, 2011). Indikator motivasi belajar dalam penelitian ini yaitu :

1. Minat dan perhatian anak terhadap materi pembelajaran. Minat dan perhatian anak memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Proses penyampaian informasi dari guru tidak akan berjalan lancar tanpa adanya minat dan perhatian anak terhadap pembelajaran. Anak dikatakan mempunyai minat dan perhatian apabila anak mendengarkan dan memperhatikan, tidak bicara sendiri dan tidak meninggalkan kelas.
2. Semangat anak untuk melaksanakan tugasnya. Semangat anak memegang peranan penting, dengan semangat anak akan lebih aktif dalam pembelajaran. Dimiyati dan Mujiono menyatakan bahwa salah satu keaktifan anak berwujud perilaku ingin tahu dengan mencari informasi yang dibutuhkan. Rasa ingin tahu anak diwujudkan melalui anak aktif bertanya kepada guru bila tidak mengerti penjelasan guru. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki semangat belajar tinggi akan langsung bertanya kepada guru atau teman yang mengerti.
3. Tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugasnya. Tanggung jawab merupakan sesuatu yang harus ada pada diri seorang

anak dalam kegiatan belajar, baik secara individu maupun kelompok. Tanpa adanya tanggung jawab diri anak, maka tujuan pembelajaran akan sulit dicapai. Tanggung jawab anak dalam penelitian ini adalah anak langsung menirukan gerakan guru dan menyebutkan tempat-tempat rekreasi sesuai yang diterangkan guru dengan metode *whole brian teaching*.

4. Rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Mengerjakan tugas yang diberikan guru, haruslah disertai dengan perasaan senang dalam mengerjakan tugas tersebut, karena dengan perasaan senang maka anak akan mengerjakan sesuai dengan tuntunan guru. Hal yang bisa diamati bahwa anak merasa senang adalah anak terlihat menikmati tugas yang diberikan oleh guru dalam kegiatan materi pagi dan menyebutkan tempat-tempat rekreasi dengan metode *whole brain teaching*.

5. Reaksi yang ditunjukkan anak terhadap stimulus yang diberikan guru.

Interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat terjadi karena adanya stimulus yang diberikan oleh guru sehingga menimbulkan reaksi pada anak. Contoh interaksi guru dan peserta didik terlihat saat guru memberikan pertanyaan, dan anak memberikan reaksi dengan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru di TK Aisyiyah 1 Tanggulangin pada saat guru menjelaskan tentang sub tema, terlihat yang memperhatikan hanya beberapa anak, terutama anak yang duduk di baris depan. Sedangkan sebagian anak lagi bermain dengan teman di sebelahnya dan ada juga yang diam tapi terlihat tidak mendengarkan, beberapa anak tidak menyelesaikan tugas sampai selesai, dan juga terlihat anak-anak tidak antusias ketika di beri atau mengerjakan tugas.

Ketercapaian tujuan pengajaran tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menentukan pendekatan dan metode pembelajaran. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat membangkitkan motivasi belajar anak. Model, strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran diarahkan guna tercapainya tujuan

pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, pendidik sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi agar proses pengajaran tidak membosankan (M. Fauziddin, 2017).

Adapun upaya dalam mengatasi minimnya motivasi belajar anak dalam menerima materi di kelas akan dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran *Whole Brain Teaching*. Metode *Whole Brain Teaching* adalah metode pembelajaran dengan cara mengenali prinsip belajar anak didik yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu *visual, verbal, dan kinestetik*. Strategi inti dari pelaksanaan metode pembelajaran *Whole Brain Teaching* merupakan metode pembelajaran yang berusaha bagaimana cara menarik perhatian peserta didik sehingga mereka lebih fokus pada materi yang diberikan oleh guru.

Chris Biffle mengemukakan bahwa *Whole Brain Teaching* adalah pembelajaran dengan pendekatan instruksional yang berasal dari gambaran *neurolinguistik* yang berdasarkan pada fungsi otak kanan dan kiri (Chris Biffle, 2008). *Neurolinguistik* yaitu suatu bidang kajian ilmu yang mempelajari tentang bagaimana otak memproses kegiatan berbicara, mendengar, membaca dan menulis menjadi sebuah informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian anak dan guru. Guru yang memiliki pengetahuan pemahaman tentang *neurolinguistik* mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif pada anak, hal ini menjadi faktor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif.

Proses berpikir otak kiri yang bersifat logis lebih mengedepankan logika, fakta, sistematis, detail dan rasional, misalnya dikenakan dengan proses pembelajaran melalui tugas-tugas terstruktur dengan aturan yang jelas, menulis, membaca, berhitung. Proses berpikir otak kanan yang bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan menyeluruh dikenakan dengan proses pembelajaran yang terkait dengan pengetahuan nonverbal (seperti perasaan dan emosi), kesadaran akan perasaan tertentu (merasakan kehadiran orang atau suatu benda), kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, seni, kepekaan warna, kreatifitas, dan

visualisasi. Maka dalam kegiatan pembelajaran harus menyeimbangkan aktivitas otak bagian kanan dan kiri sehingga anak merasa rileks. Ketika anak dalam keadaan rileks akan membuat koneksi kedua belahan otak lebih cepat memproses informasi.

Strategi inti dari *Whole Brain Teaching* adalah bagaimana cara menarik perhatian audiens dalam hal ini adalah anak didik sehingga mereka lebih terfokus pada materi yang diberikan guru. Pelaksanaan metode *whole brain teaching* dalam pembelajaran di kelas, menurut Chris Biffle (Chris Biffle, 2008) terdapat tujuh teknik, yaitu :

a) Seruan sapa guru terhadap kelas (*Class-Yes*)

Terkadang guru merasa kesulitan mengajar di kelas karena anak-anak ramai dan berbicara sendiri dengan temannya sehingga tidak memperhatikan apa yang diterangkan oleh guru. Pada pembelajaran *Whole Brain Teaching*, guru dapat menggunakan seruan "*class-yes*" untuk menarik perhatian anak kepada guru. Ketika guru mengatakan "*class*", anak akan menjawab "*yes*", ketika guru berseru "*class, class...!*", dengan kecepatan, gerakan dan irama tertentu, anak menjawab "*yes, yes...*" mengikuti gerakan, irama dan kecepatan yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya anak-anak akan memfokuskan diri untuk mendengarkan apa yang diterangkan oleh guru.

b) Mengajar sambil melakukan gerakan-gerakan simbolik bermakna (*Gestures*)

Dalam proses kegiatan pembelajaran guru memberikan penjelasan kepada peserta didik dengan singkat atau pendek-pendek. Disamping itu untuk membantu anak memahami apa yang diajarkan oleh guru, maka guru melakukan gerakan-gerakan simbolik bermakna. Gerakan yang dilakukan guru melibatkan tidak hanya tangan tapi juga dapat dipadukan dengan gerakan bagian tubuh lainnya serta perpaduan intonasi suara yang bervariasi menjadi sebuah keharusan untuk dilakukan oleh seorang guru. Maka dalam persiapan mengajar guru wajib menyusun rancangan pembelajaran dengan rinci serta terus melatih diri membuat gerakan-gerakan (*gestures*) asosiatif dan bermakna. Gerakan-gerakan tersebut akan ditirukan oleh para anak ketika mereka diminta oleh guru di kelas untuk melakukan

aktivitas “saling mengajarkan” (*teach-ok*)/*switch-ok*/*mirror*.

c) Saling mengajar antaranak (*Teach – Ok*)

Teknik yang digunakan dalam ”*teach-ok*“, yaitu dengan melibatkan anak dalam melakukan empat aktivitas dalam pembelajaran, yaitu melihat, mengatakan, mendengar dan melakukan. Hal ini merupakan inovasi terbaru dalam pembelajaran di kelas dan akan membuat anak belajar menyenangkan. Langkah-langkah dalam pembelajaran dalam melakukan kegiatan “*teach-ok*” adalah membagi anak kedalam kelompok yang terdiri dari dua anak, ketika guru berseru “*teach*” dengan irama, gerakan dan kecepatan tertentu, selanjutnya anak menjawab “*oke*” dengan irama, gerakan dan kecepatan tertentu juga meniru guru. Selanjutnya anak-anak saling berhadapan dengan teman sebelahnya dan mengajarkan apa yang diminta oleh guru dengan menggunakan *gestures*. Kegiatan mengajarkan teman ini berlangsung sampai guru berseru, “*class...!*”, dan anak – anak langsung berhenti mengajar temannya dan menghadap lagi ke guru sambil berseru, “*yes...*”.

d) Menirukan *Gesture* dan penjelasan guru (*Mirror*)

*Mirror* adalah salah satu teknik yang sederhana dalam *WBT*. Ketika guru mengatakan “*mirror*” lalu anak merespon dengan mengatakan “*mirror*”, kemudian anak menirukan *gesture* dan penjelasan dari guru. Cara kerja otak dalam proses ini adalah ketika anak meniru *gesture* guru, korteks motor mereka, area memori yang paling dapat diandalkan otak secara otomatis terlibat. Gunakan *mirror* ketika bercerita, memberi petunjuk, menjelaskan langkah-langkah dalam prosedur, menunjukkan proses, kapan saja guru ingin melihat pemahaman anak tentang apa yang telah diajarkan.

e) Mengajar teman secara bergantian (*switch-ok*)

Pada saat menggunakan perintah *teach-ok*, guru terkadang merasa kesulitan dalam memperhatikan anak, antara anak yang aktif berbicara dan anak yang menjadi pendengar.

Dari sinilah guru bisa menggunakan perintah *switch-ok*. Langkah pertama yang dilakukan adalah membagi anak ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari dua anak. Anak dengan nilai yang tinggi dipasangkan dengan anak yang nilainya rendah, sedangkan anak yang nilainya cukup dipasangkan dengan anak yang nilainya cukup pula. Jadi, terdapat dua kelompok, yaitu kelompok satu sebagai pengajar pertama dan kelompok dua sebagai pengajar kedua.

Selanjutnya guru menjelaskan tentang perintah *switch-ok* ini, yaitu apabila guru berkata *teach*, anak menjawabnya dengan *ok* dan berarti dimulainya anak kelompok pertama mengajarkan apa yang disampaikan guru kepada anak kelompok kedua sebagai pendengar. Dan ketika guru berkata *switch*, anak menjawab *ok*. Selanjutnya sekarang giliran kelompok dua sebagai pengajar dan kelompok satu sebagai pendengar.

Kunci utama dari interaksi ini adalah bahwa baik guru sebagai pembicara dan anak sebagai pendengar harus menggunakan gerakan/*gesture* dengan baik. Guru menggambarkan apa yang mereka katakan dengan gerakan-gerakan bermakna dan anak mendengarkan tentang apa yang dijelaskan tersebut. Hal ini dilakukan bergantian kepada anak agar anak dapat menerapkan sebagai pembicara dan pendengar dengan baik pada temannya.

f) Pemberian skor penilaian terhadap partisipasi anak dalam pembelajaran (*Scoreboard*).

Pada pelaksanaan metode *whole brain teaching* ini, guru telah menyiapkan kolom penilaian yang terdiri dua kolom, yaitu gambar gembira (*smile*) dan kecewa (*frowny*). Kriteria penilaian *scoreboard* sebagaimana tabel 1. Guru memberitahukan pada anak bahwa bila anak dapat menjawab pertanyaan, melakukan dengan baik aktivitas *teach-ok/mirror/switch-ok* yang di instruksikan oleh guru, maka akan di tempelkan gambar *smile* di sebelah kolom anak sebagai *reward*. Tetapi bila sebaliknya, maka guru akan memberikan gambar *frowny* di sebelah kolom anak pada papan skor.

Tabel 1 Kriteria penilaian *Scoreboard*

Gambar yang diperoleh	Kriteria
( <i>Smile</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Anak menirukan materi sesuai dengan yang diterangkan guru.</li> <li>➤ Anak menirukan gerakan, mimik dan intonasi sesuai dijelaskan guru</li> </ul>
( <i>Frowny</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Anak menirukan materi kurang sesuai dengan yang diterangkan guru.</li> <li>➤ Anak menirukan gerakan, mimik dan intonasi kurang sesuai dengan apa yang diterangkan guru</li> </ul>

g) Memeriksa pemahaman anak atas materi pagi (*comprehension check*).

Pada akhir acara materi pagi, guru akan melakukan memeriksa pemahaman para anak untuk mereview materi yang telah diberikan dengan cara memonitor para anak sambil berkeliling kelas pada saat anak melaksanakan aktivitas teach ok/switch ok.

Terdapat lima aturan kelas yang harus dimengerti anak dalam pembelajaran berdasarkan *Whole Brain Teaching* yaitu 1) Dengarkan ketika guru berbicara. 2) Ikuti petunjuk dengan cepat. 3) Hargai teman, hargai diri sendiri, hargai kelas. 4) Angkat tangan jika mau bicara/meninggalkan tempat. 5) Jadilah berani dan jujur.

Penjabaran dari 5 aturan kelas yang harus dimengerti anak adalah sebagai berikut : Aturan pertama gerakan menarik jari telunjuk putar samping telinga dan arahkan kedua tangan pada guru, lalu mengangkat tangan disamping kepala membuat gerakan bicara. Aturan kedua gerakan ketuk satu jari lalu buka dengan gerakan cepat setiap perkata. Aturan ketiga gerakan kedua ibu jari tahan di dada, buka tangan arahkan ke teman, lalu arahkan ke semua dalam kelas. Aturan keempat gerakan mengangkat tangan kemudian tarik ke samping kepala dan membuat gerakan bicara/gerakan berjalan dan aturan kelima gerakan mengenggam tangan tarik ke

samping kepala lalu buka gerakan ke depan dengan pelan sambil menunduk.

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar anak kelompok B TK Aisyiyah 1 Tanggulangin melalui penerapan metode *Whole Brain Teaching*.

Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Aisyiyah 1 Tanggulangin dengan jumlah 18 anak. Disain penelitian yang digunakan adalah model spiral dari Kemmis dan Taggart terdiri dari empat tahap, yaitu a) perencanaan (*planning*); b) tindakan (*acting*); c) pengamatan (*observing*); dan d) refleksi (*reflecting*). Berdasarkan hasil refleksi, maka akan di tentukan apakah tindakan sudah di tuntas atau belum. Dan jika hasil peningkatan masih beum mencapai tingkat ketuntasan maka memungkinkan untuk melakukan perencanaan tindakan lanjutan dalam siklus selanjutnya.

Penelitian dilakukan pada anak kelompok B TK Aisyiyah 1 Tanggulangin. Adapun dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian tersebut karena peneliti menemukan permasalahan yang terkait dengan kurangnya motivasi anak dalam pembelajaran, kurangnya kreativitas guru dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi terkait permasalahan yang dihadapi oleh anak kelompok B TK Aisyiyah 1 Tanggulangin serta dapat meningkatkan motivasi anak melalui metode metode *whole brain teaching*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, catatan lapangan dan dokumentasi.

Selanjutnya data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan prosentase dengan menggunakan rumus yang dikemukakan (Arikunto, 2013) sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

**Keterangan:**

P : Prosentase

f : Jumlah yang diperoleh

n : Jumlah anak keseluruhan

Adapun target keberhasilan tindakan sebagaimana tabel 2 berikut :

Tabel 2. Taraf keberhasilan tindakan

Taraf capaian motivasi belajar (%)	Kualifikasi	Keterangan
75%-100%	Sangat Baik	Berhasil
40%-74%	Baik	Kurang Berhasil
0%-39%	Kurang	Tidak berhasil

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Sebelum di lakukan tindakan penerapan metode *whole brain teaching* maka peneliti dan observer melakukan observasi terkait motivasi belajar anak berdasar menurut Sudjana meliputi; motivasi belajar anak dapat dilihat dalam hal: minat dan perhatian anak terhadap pelajaran, semangat anak untuk melakukan tugas belajarnya, tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugas belajarnya, rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan oleh guru (Nana Sudjana, 2011).

Berdasarkan pra siklus di ketahui tingkat ketercapaian kelas terkait motivasi belajar anak 33% atau 6 anak dari 18 anak. Ketercapaian tingkat motivasi anak pada masing-masing indikator terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. skor motivasi belajar anak pra siklus

No	Indikator	Skala Penilaian		
		1	2	3
1	Indikator 1	17%	67%	17%
2	Indikator 2	44%	33%	22%
3	Indikator 3	28%	44%	28%
4	Indikator 4	22%	67%	11%
5	Indikator 5	44%	50%	6%

Berdasarkan hasil refleksi pra siklus, maka di rencanakan kegiatan siklus I dengan melakukan penerapan metode *whole brain teaching* pada kegiatan pertemuan pagi untuk menyampaikan informasi pagi serta pembahasan tema.

### Siklus I

Pelaksanaan siklus 1 ini terdiri 3 kali pertemuan yakni hari senin, selasa, Rabu, tanggal 6 s.d 8

Nopember 2017. Kegiatan tindakan terdiri dari empat tahap yakni

**1) Perencanaan**, pada tahap ini peneliti dan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan binatang sub tema binatang hidup di air, merancang *gestures* atau gerakan-gerakan bermakna untuk penyampaian materi, dan menyiapkan alat penilaian nontes berupa papan skor (*scoreboard*) beserta gambar *smile* dan *frowny* serta lembar observasi motivasi belajar.

**2) Pelaksanaan**, kegiatan penerapan metode *whole brain teaching* di laksanakan pada materi pagi pukul 07.45 sampai pukul 08.15 Wib. Kegiatan terbagi menjadi tiga kegiatan pendahuluan selama 5 menit. Guru mengucapkan *class* seluruh anak menirukan. Dilakukan secara berulang setiap kali untuk memfokuskan perhatian anak. Dilanjutkan dengan lima aturan kelas dengan gerakan mimik dan intonasi berbeda. Kegiatan inti berlangsung selama 20 menit, guru menjelaskan tentang tema binatang dengan sub tema binatang hidup di air meliputi bagian-bagian tubuh binatang. Makanan, bahaya, manfaat dengan gerakan mimik dan intonasi juga perintah *mirror*, *teach*, *switch*. Saat anak beraktifitas guru dan peneliti mengamati secara langsung motivasi belajar anak. Selanjutnya pada kegiatan penutup dilakukan selama 5 menit berisi tanya jawab tentang pembelajaran materi pagi dengan metode *whole brain teaching* dan kesimpulan akhir jumlah gambar *smile/frowny* yang diperoleh anak didik. Bila mendapatkan banyak gambar *smile*, guru memberikan pujian; bila banyak mendapatkan gambar *frowny* guru memotivasi anak didik.

**3) Observasi**, tahap ini di lakukan bersamaan dengan tahap tindakan/pelaksanaan. Guru mengamati minat dan perhatian anak terhadap pelajaran, semangat anak untuk melakukan tugas belajarnya, tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugas belajarnya, rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Adapun hasil pengamatan pada siklus I di peroleh data bahwa nilai ketercapaian motivasi anak 10 anak tercapai dan 8 belum maka secara prosentase ketercapaian 56% sedangkan



ketercapaian masing-masing indikator sebagaimana pada tabel 4.

Tabel 4. Skor motivasi belajar anak siklus I

No	Indikator	Skala Penilaian		
		1	2	3
1	Indikator 1	0%	44%	56%
2	Indikator 2	0%	56%	44%
3	Indikator 3	0%	61%	39%
4	Indikator 4	0%	56%	44%
5	Indikator 5	0%	78%	22%

Dari tabel tersebut terlihat bahwa hampir semua anak sudah meningkat motivasi belajarnya, hanya saja masih pada tahap skor 2 yakni kurang berhasil.

**4) Refleksi**, berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I yang nilai ketercapaiannya hanya 56%, setelah dilakukan kajian bersama terkait hambatan yang terjadi pada siklus I pada di rencanakan rencana perbaikan pada siklus II meliputi menyampaikan kembali pada anak terkait aturan dan prosedur pelaksanaan metode *whole brain teaching*, pada siklus I untuk menumbuhkan minat dan perhatian pada siklus I anak sifatnya hanya menirukan apa yang dilakukan guru, dan pada siklus II selain anak menirukan guru selanjutnya anak melakukan tanpa bimbingan guru. Dan untuk menumbuhkan tanggung jawab anak, guru menugaskan beberapa anak yang dianggap paling mampu menirukan gerakan dan penjelasan guru untuk memotivasi anak yang kurang mampu.

**Siklus II**

Pelaksanaan siklus II terdiri 3 kali pertemuan yakni hari senin, selasa, Rabu, tanggal 20 s.d 22 Nopember 2017. Kegiatan tindakan terdiri dari empat tahap yakni

- 1) **Perencanaan**, pada tahap ini peneliti dan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan tema binatang sub tema binatang bersayap, merancang *gestures* atau gerakan-gerakan bermakna untuk penyampaian materi, dan menyiapkan alat penilaian nontes berupa papan skor (*scoreboard*) beserta gambar *smile* dan *frowny* serta lembar observasi motivasi belajar.
- 2) **Pelaksanaan**, kegiatan penerapan metode *whole brain teaching* di laksanakan pada materi

pagi selama 50 menit dari pukul 07.45 sampai pukul 08.35 Wib. Kegiatan terbagi menjadi tiga kegiatan. Kegiatan pendahuluan pada siklus II di perpanjang menjadi 10 menit. Kegiatan ini sebagai di fokuskan agar anak-anak siap untuk menerima materi pagi. Guru mengucapkan *class*, seluruh anak menirukan ucapan guru dengan dengan intonasi yang sama. Dilakukan secara berulang setiap kali untuk memfokuskan perhatian anak. Dilanjutkan dengan lima aturan kelas dengan gerakan mimik dan intonasi berbeda. Kegiatan inti berlangsung selama 30 menit, guru menjelaskan tentang macam-macam binatang yang memiliki sayap, bagian-bagian tubuh binatang. makanan, bahaya, manfaat binatang dengan gerakan mimik dan intonasi yang menyenangkan. Di lanjutkan dengan perintah *mirror* yang berarti anak-anak menirukan gerakan guru, *teach* dengan mengajarkan anak di samping, selanjutnya *switch* mengajarkan teman secara bergantian. Saat anak beraktifitas guru dan peneliti mengamati secara langsung motivasi belajar anak. Selanjutnya pada kegiatan penutup dilakukan selama 10 menit berisi tanya jawab tentang pembelajaran materi pagi dengan metode *whole brain teaching* dan kesimpulan akhir jumlah gambar *smile/frowny* yang diperoleh anak didik. Bila mendapatkan banyak gambar *smile*, guru memberikan pujian; bila banyak mendapatkan gambar *frowny* guru memotivasi anak didik.

**3) Observasi**, pada pelaksanaan siklus II ini terlihat anak-anak lebih antusias saat kegiatan pembelajaran yang di tunjukkan dengan reaksi ketika guru memberikan instruksi mereka langsung tanggap. Peningkatan skor motivasi belajar anak pada siklus II dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Skor motivasi anak siklus II

No	Indikator	Skala Penilaian		
		1	2	3
1	Indikator 1	0%	44%	56%
2	Indikator 2	0%	56%	44%
3	Indikator 3	0%	61%	39%
4	Indikator 4	0%	56%	44%
5	Indikator 5	0%	78%	22%

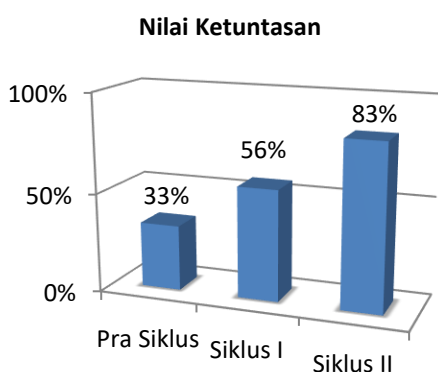
Dari tabel 5 tersebut terlihat bahwa semua anak sudah meningkat motivasi belajarnya tidak ada lagi yang di skala 1.

**4) Refleksi**, hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II nilai ketercapaian tindakan sebesar 83%, maka sesuai dengan taraf ketercapaian motivasi belajar 75%-100% maka ketercapaian motivasi termasuk kualifikasi sangat baik yang berarti pemberian tindakan metode *whole brain teaching* untuk meningkatkan motivasi

## PEMBAHASAN

### A. Peningkatan Motivasi Belajar

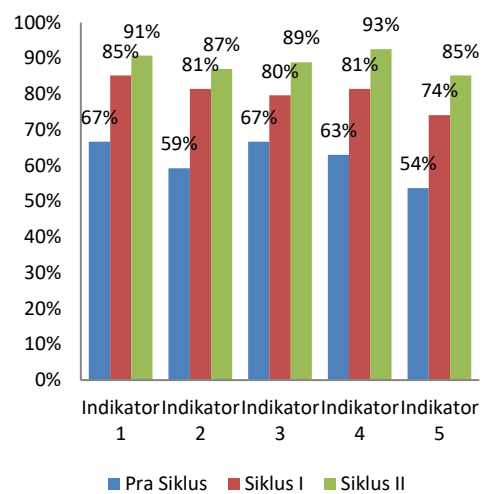
Peningkatan motivasi belajar anak kelompok B melalui penerapan metode *whole language teaching* mengacu pada lima indikator motivasi belajar yakni : 1) minat dan perhatian anak terhadap pelajaran, 2) semangat anak untuk melakukan tugas belajarnya, 3) tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugas belajarnya, 4) rasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan dan 5) reaksi yang ditunjukkan terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. Hasil tindakan berdasarkan observasi menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar anak dari siklus pra siklus, siklus I dan siklus II sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar. 1 Peningkatan skor ketuntasan kelas

Dari gambar 1. menunjukkan adanya peningkatan skor ketuntasan kelas dari pra-siklus, siklus I dan siklus II. Sebelum di berikan tindakan metode *Whole Brain Teaching* skor motivasi belajar anak 33%, selanjutnya setelah di berikan tindakan metode *whole brain teaching* naik menjadi 56% pada siklus I dan setelah di lakukan perbaikan dari hasil refleksi pelaksanaan siklus I maka skor ketuntasan kelas anak menjadi 83% pada siklus II. Maka sesuai

dengan taraf pencapaian tindakan bahwa skor 75%-100% berada pada kualifikasi Sangat Baik dan pelaksanaan tindakan dinyatakan Berhasil.



Gambar 2. Ketercapaian indikator

Dari tabel 2 menunjukkan masing-masing indikator telah tercapai siklus I kecuali pada indikator 5 yaitu reaksi yang ditunjukkan anak terhadap stimulus yang diberikan guru masih tercapai skor 74% sedangkan indikator yang lain sudah lebih dari 75% skor ketuntasan. Pada siklus II semua indikator tercapai dengan sangat baik, pada indikator 1 minat dan perhatian anak terhadap pelajaran dari pra siklus 67%, meningkat menjadi 85% pada siklus I dan 91% pada siklus II. Indikator 2 semangat anak untuk melakukan tugas belajar dari pra siklus skor 59% meningkat menjadi 81% pada siklus I dan pada siklus II mencapai skor 87%. Indikator 3 tanggung jawab anak dalam mengerjakan tugas belajar dari 67% pada pra siklus menjadi 80% pada siklus I dan siklus 89%. Pada indikator 4 rasa senang dalam mengerjakan tugas pada pra siklus 63% meningkat menjadi 81% pada siklus I dan 93% pada siklus II. Dan yang terakhir pada indikator 5 reaksi yang ditunjukkan anak terhadap stimulus yang diberikan guru ini pada pra siklus 54% meningkat menjadi 74% pada siklus I meskipun pada siklus ini masih belum tercapai tingkat ketuntasan tindakan namun pada siklus ke II mengalami peningkatan menjadi skor 85% ketercapain indikator.

Dari hasil tersebut maka disamping sudah tercapai ketuntasan kelas pada 83% di tunjukkan pada gambar 1, dan juga sudah tercapai skor ketuntasan masing-masing indikator lebih dari 75% maka ini menunjukkan pelaksanaan tindakan berhasil. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Slameto, 2013) bahwa salah satu factor yang mempengaruhi motivasi belajar anak adalah faktor sekolah seperti metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan anak, relasi anak dengan anak. Oleh karena itu pemilihan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik anak dalam proses pengajaran sangatlah penting. Penerapan metode *whole brain teaching* pada kegiatan pembelajaran anak usia dini sangatlah efektif karena anak-anak tidak hanya duduk diam mendengarkan guru, namun mereka juga ikut terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran yang seakan-akan mereka sedang bermain. Sebagaimana konsep belajar anak usia dini yakni belajar sambil bermain, bermain seraya belajar.

#### A. Penerapan metode *whole brain teaching*

Pada penerapan *whole brain teaching* ini harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang di sampaikan (Chris Biffle, 2012) terdapat tujuh teknik untuk penerapan metode *whole brain teaching* dalam pembelajaran di kelas, yaitu : a) Seruan sapa guru terhadap kelas (*Class-Yes*), b) Mengajar sambil melakukan gerakan-gerakan simbolik bermakna (*Gestures*), c) Saling mengajar antar anak (*Teach – Ok*), d) Menirukan *Gesture* dan penjelasan guru (*Mirror*), e) Mengajar teman secara bergantian (*switch-ok*), f) Pemberian skor penilaian terhadap partisipasi anak dalam pembelajaran (*Scoreboard*), g) Memeriksa pemahaman anak atas materi pagi (*comprehension check*). Semua prinsip ini di laksanakan sebagai runtutan kegiatan belajar anak mulai dari kegiatan pembukaan sampai kegiatan penutup.

Sebelum penerapan tindakan metode *whole brain teaching* terlebih dahulu anak harus di beri tahu tentang aturan kelas yang harus mereka patuhi, kemudian bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan metode *whole brain teaching*. Pada awal siklus I masih di jumpai anak yang kebingungan pada teknik ke 3 yakni saling mengajarkan. Masih terdapat anak yang

malu memperagakan gerakan/*gesture* mengikuti apa yang lakukan guru saat mengajarkan ke teman. Namun pada pertemuan ke 3 anak-anak sudah tidak lagi terlihat canggung. Mereka secara cepat melaksanakan setiap tahapan dengan penuh semangat. Hal ini terlihat skor motivasi anak dari 33% meningkat menjadi 56%. Meskipun belum mencapai ketuntasan kelas, namun secara ketercapaian indikator empat indikator telah mencapai ketuntasan. Dari hasil refleksi pada siklus I di ketahui ketidak tuntasannya ini dikarenakan pada saat penentuan pasangan belajar, guru tidak mengacak anak. Terdapat 4 pasang yang anak pendiam berpasangan dengan anak yang pendiam juga. Pengelompokan materi harus lebih spesifik. Maka pada siklus II guru mengajak kembali pasangan-pasangan anak, anak yang pendiam di pasang dengan anak yang aktif sehingga anak yang pendiam ikut termotivasi dengan semangatnya anak yang aktif.

#### Kesimpulan

Penerapan metode *whole brain teaching* dalam meningkatkan motivasi belajar anak dilaksanakan melalui tujuh prinsip yakni : a) Seruan sapa guru terhadap kelas (*Class-Yes*), b) Mengajar sambil melakukan gerakan-gerakan simbolik bermakna (*Gestures*), c) Saling mengajar antaranak (*Teach – Ok*), d) Menirukan *Gesture* dan penjelasan guru (*Mirror*), e) Mengajar teman secara bergantian (*switch-ok*), f) Pemberian skor penilaian terhadap partisipasi anak dalam pembelajaran (*Scoreboard*), g) Memeriksa pemahaman anak atas materi pagi (*comprehension check*).

Peningkatan motivasi belajar anak melalui penerapan metode *whole brain teaching* dalam kualifikasi sangat baik dan dinyatakan berhasil dengan skor pencapaian ketuntasan kelas 83% pada siklus II, naik dari skor ketuntasan 56% pada siklus I dan 33% pada pra siklus.

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada kepala sekolah dan guru TK Aisyiyah 1 Tanggulangin yang telah membantu dan memfasilitasi proses pelaksanaan penelitian serta Tim Editor Jurnal Obsesi yang sudah memberikan kesempatan sehingga jurnal ini siap untuk di terbitkan.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chris Biffle. (2008). *60 Power teaching case studies*. California: Philosophy Department Crafton Hills College Yucaipa.
- Chris Biffle. (2012). Whole Brain Teaching. Retrieved October 21, 2017, from <http://www.wholebrainteaching.com>
- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Dimiyati, & Mujiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawaroh, Hidayatu. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran dengan Permainan Tradisional Engklek Sebagai Sarana Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 1(2), 6–17.
- Lawson, R. J. (2011). Constructively Aligned Teaching methods and Student Approaches To Learning And Motivation Orientation Global. *Journal of Human Social Science*, 11(8).
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi*, 1(1), 42–51.
- Sudjana, Nana. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparman. (2010). *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Anak*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.